

ABSTRAK

Keberadaan pasangan berbeda kewarganegaraan yang menjalani *romantic relationship* merupakan sebuah fenomena yang semakin sering dijumpai di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Hal ini tidak dapat dipungkiri merupakan dampak dari globalisasi yang turut berperan dalam meningkatkan kerjasama internasional di berbagai bidang, sehingga keberadaan Warga Negara Asing (WNA) di Indonesia pun ikut meningkat dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan Warga Negara Indonesia (WNI). Dari interaksi yang terjadi antara WNA dan WNI tersebut, tidak sedikit yang kemudian berlanjut pada *romantic relationship*. Dalam komunikasi antarpersona, pada setiap hubungan mengalami hambatan-hambatan komunikasi yang tak lepas dari budaya yang melekat pada individu. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hambatan-hambatan komunikasi pada proses *romantic relationship* pada pasangan WNA dan WNI.

Hambatan-hambatan komunikasi pada proses *relationship* pada pasangan WNA dan WNI dapat dilihat dengan memahami terlebih dahulu model komunikasi yang dicetuskan oleh Willian B. Gudykunst serta Young Yun Kim. Pada model ini ketika dua orang yang masing-masing berperan sekaligus sebagai pengirim dan penerima pesan, atau sama-sama melakukan *encoding* dan *decoding* dipengaruhi oleh filter-filter konseptual yang mencakup faktor budaya, sosiobudaya, serta psikobudaya. Selain itu, ketika komunikasi berlangsung, lingkungan sosial juga ikut mempengaruhi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Subjek yang dipilih adalah tiga pasangan WNA dan WNI yang sedang menjalin *romantic relationship*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data *in-depth interview*. Untuk mempertajam analisis, turut dibahas mengenai proses terbentuknya *romantic relationship* serta konteks budaya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan-hambatan komunikasi pada proses *romantic relationship* pada pasangan WNA dan WNI adalah hambatan yang berkaitan dengan pengaruh budaya yang mencakup bahasa, dan sikap terhadap manusia. Selain itu juga hambatan yang berkaitan dengan pengaruh sosiobudaya yang mencakup keanggotaan dalam kelompok sosial, ekspektasi peran, dan definisi mengenai hubungan antarpribadi. Penelitian ini juga mengungkapkan adanya hambatan komunikasi berkaitan dengan pengaruh psikobudaya yang mengakibatkan stereotipe, dan bagaimana lingkungan sosial juga ikut mempengaruhi interaksi komunikasi antar pasangan individu.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwa konteks budaya baik *high context culture* maupun *low context culture* ikut berperan dalam menentukan cara individu berkomunikasi. Konteks budaya tidak dapat sepenuhnya digeneralisir menurut negara. Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya berkonteks budaya tinggi, tetapi masyarakat asli Surabaya, didapati dalam penelitian ini cenderung termasuk dalam budaya konteks rendah.

Kata kunci : WNA, WNI, *romantic relationship*, hambatan-hambatan komunikasi, *high context culture*, *low context culture*.

